

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi sejahtera ketika seseorang mampu merelisasikan potensi yang dimiliki, memiliki coping yang baik terhadap masyarakat *world health organization* (WHO) tahun 2007 (dalam Varcarolis & Halter, 2010). Apa bila seseorang dapat berespon positif terhadap suatu stressor maka akan tercapai jiwa sehat yang ditandai dengan kondisi sejahtera baik secara emosional, psikologi, maupun perilaku sosial, mampu menyadari tentang diri dan harga diri. Apabila ketika individu mengalami tekanan maka dengan kata lain, kesehatan jiwa bukan sekedar terbebas dari gangguan jiwa. Jenis gangguan jiwa pada penderita tersebut sering disebabkan karena masalah ekonomi, masalah keluarga, depresi, serta kehilangan orang terdekat. Tetapi merupakan suatu yang dibutuhkan semua orang, mempunyai perasaan sehat dan bahagia serta mampu menghadapi tantangan hidup dapat menerima orang lain sebagai mana adanya dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Iyus dan Titin, 2014)

Gangguan jiwa merupakan respon maladaptive terhadap stresor dari dalam dan luar lingkungan yang berhubungan dengan perasaan yang tidak sejalan dengan budaya/kebiasaan/norma dan setempat dan mempengaruhi interaksi sosial individu, kegiatan dan fungsi tubuh. Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan diatas adalah gangguan jiwa merupakan respon maladaptif yang ditunjukkan oleh individu yang tampak dari perubahan fungsi psikologi, perilaku

yang tidak sesuai apa bila dikaitkan dengan norma lokal dan budaya setempat, dimana hal tersebut menyebabkan timbulnya penderitaan dan hambatan bagi individu yang bersangkutan dalam melaksanakan peran sosial nya.

(townsend, 2009)

Jumlah klien gangguan jiwa dunia berdasarkan data WHO (2009) adalah 450 juta penduduk dunia mengalami gangguan jiwa, 10% orang dewasa dan 25% penduduk dunia tersebut berkembang atau beresiko mengalami gangguan jiwa. Diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya.

(stuart, G.W, 2009)

Gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan berkembang menjadi 25% ditahun 2030, gangguan jiwa juga berhubungan dengan bunuh diri, lebih dari 90% dari satu juta kasus bunuh diri dari setiap tahun nya akibat gangguan jiwa (WHO, 2009) gangguan jiwa ditemukan disemua Negara, terjadi pada semua tahap kehidupan, termasuk orang dewasa dan cenderung terjadi peningkatan gangguan jiwa.

(WHO, 2009)

Prevalensi gangguan jiwa diIndonesia sebesar yaitu 4,6 mil artinya dari 1000 penduduk Indonesia maka empat sampai lima orang diantaranya menderita gangguan jiwa. Gangguan jiwa berat pada penduduk ndonesia 1,7 per mil. Gangguan jiwa berat banyak di Yogyakarta, aceh, Sulawesi selatan, bali dan jawa tengah. Proporsi RT yang pernah memasang ART gangguan jiwa berat 14,35 dan banyak pada penduduk yang tinggal di pedesaan (18,2%) serta pada

kelompok penduduk dengan indeks kepemikiran bawah (19,5%) prevalensi gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi selatan, Sulawesi tengah merupakan prevalensi disabilitas tertinggi. DYI terendah.

(Rikesdas, 2013)

Gangguan jiwa berat yang paling banyak ditemukan dimasyarakat adalah skizofrenia. data American psychiatric association (APA) tahun 2013 menyebutkan 1% dari populasi penduduk dunia, dinegara Indonesia departemen kesehatan RI (2013) mencatat bahwa 70% gangguan jiwa terbesar adalah skizofrenia. yang mencapai 90% pasien dirumah sakit diseluruh Indonesia.

(Amelia & anwar, 2013)

Skizofrenia adalah gangguan multifaktorial perkembangan saraf dipengaruhi oleh factor genetik dan lingkungan serta ditandai dengan gejala positif dan negatif, gejala positif meliputi waham, halusinasi, gadu, gelisa, perilaku aneh, sikap bermusuhan, gejala negatif meliputi sulit mulai pembicaraan, efek tumpul atau datar, berkurangnya motifasi, kurang atensi, pasif, apatis, dan menarika diri secara sosial dan timbulnya rasa tidak nyaman. Skizofrenia akan di tandai oleh pembentukan konsep diri yakni adanya penerimaan diriyang dimaknai dengan individu biasa menerima da memahami kondisinya.

(stiadi& videbeck, 2008)

Konsep diri merupakan gambaran tentang diri sendiri sebagai ide, perasaan dan kepercayaan untuk mrengenal dan siap untuk berhubungan dan komunikasi dengan orang lain serta berinteraksi dengan orang lain serta berinterkasi dengan lingkungan. Konsep diri juga dapat diartikan cara tiap individu memandang

dirinya secara utuh baik secara fisik, mental intelektual, sosial dan spiritual.

Sedangkan dalam konsep diri terdapat harga diri rendah

(Rawlin dalam Dermawan, 2013)

Harga diri rendah merupakan bagian masalah psikososial yang banyak ditemukan ditengah tengah masyarakat menunjukkan gejala dengan penilaian individu yang subjektif, yang dipengaruhi oleh pasien harga diri rendah dari orang lain, harga diri rendah mengindikasikan penolakan diri dan membenci diri yang secara sadar maupun tidak sadar, diekspresikan langsung maupun tidak langsung, terkait pula dengan hubungan interpersonal yang buruk yang beresiko mengalami depresi. Digambarkan dari masalah tersebut adalah sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya kepercayaan diri dan harga diri rendah. Harga diri merupakan salah satu yang diperoleh dari sendiri dan orang lain, dan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai, atau tidak diterima dilingkungan harga diri terbentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai meningkatnya usia dan sangat terancam pada masa pubertas.

(Yosep, 2011)

Menurut penelitian Daud Rosliana (2013) mengenal karakteristik penderita harga diri rendah yang rawat inap di RSKD provinsi Sulawesi selatan, jumlah pasien harga diri rendah pada periode tersebut adalah 124 orang, dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 orang. Hasil dari penelitian ini di dapatkan bahwa harga diri rendah yang rawat inap diruangan kenanga RSKD povinsi Sulawesi selatan bulan November 2012 paling banyak pada kelompok umur 11-

17 tahun, yaitu 20 orang (36,4%) dimana kelompok umur tersebut tergolong usia mudah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh syam'ani (2011) lansia yang mengalami harga diri rendah memiliki perasaan malu, kurang percaya diri, minder, tidak berguna, rendah diri, tidak mampu, tidak sempurna, menyalahkan diri, menarik diri, dan keinginan yang tiddak tercapai, seperti keinginan untuk kembali berkumpul dengan teman teman dan keinginan dapat melakukan aktivitas yang sebelumnya dapat dilakukan.

Menurut data yang diperoleh di rekam medik (2019) diruang kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung pada maret 2019 klien yang dirawat yaitu 132 terdapat 65 orang untuk halusinasi, untuk resiko prilaku kekerasan 52 orang, untuk harga diri rendah 8 orang, dan untuk isolasi sosial 10 orang berdasarkan data prevalensi masalah gangguan Jiwa Provinsi Lampung tersebut harga diri rendah merupakan maslah gangguan jiwa tertinggi ketiga, setelah halusinasi dan perilaku kekerasan (Rekam Medik, 2019)

## **B. Batasan masalah**

Asuhan keperawatan jiwa pada pasien harga diri rendah di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Tahun 2019

## **C. Rumusan masalah**

Asuhan keperawatan jiwa pada pasien Harga Diri Rendah Diruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Tahun 2019

#### **D. Tujuan**

##### 1. Tujuan umum

Melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien harga diri rendah diruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Tahun 2019.

##### 2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien klien yang mengalami gangguan konsep diri: pasien Harga Diri Rendah Diruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Tahun 2019.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada klien yang mengalami gangguan konsep diri: pasien Harga Diri Rendah Diruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Tahun 2019.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan konsep diri: pasien Harga Diri Rendah Diruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Tahun 2019.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan konsep diri: pasien Harga Diri Rendah Diruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Tahun 2019.
- e. Melakukan evaluasi pada klien yang mengalami gangguan konsep diri: pasien Harga Diri Rendah Diruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Tahun 2019.
- f. Mampu mendokumentasikan hasil penelitian yang terkait pada klien yang mengalami gangguan konsep diri: pasien Harga Diri Rendah Diruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung Tahun 2019.

## **E. Manfaat**

### 1. Manfaat teoritis

Membangun ilmu keperawatan sebagai acuan dan pengembangan ilmu keperawatan khususnya untuk klien yang mengalami harga diri rendah

### 2. Manfaat praktis

#### a. Perawat

Sebagai referensi dan pengetahuan perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien yang mengalami harga diri rendah.

#### b. Rumah sakit

Sebagai bahan pertimbangan oleh pihak rumah sakit untuk membuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami masalah keperawatan gangguan konsep diri: harga diri rendah

c. Klien dapat menerima asuhan keperawatan yang komprehensif meliputi aspek biopsikososial khususnya pada klien yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah.